

**PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR TENTANG UMMAH**

SKRIPSI



Oleh:

Wildan Fahrudin

NIM: 210416016

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2021

ABSTRAK

Fahrudin, Wildan. 2021. Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar Tentang *Ummah*. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pembimbing Dr. Aksin, S.H., M.Ag.

Kata kunci: *Nasionalisme, Buya Hamka, Double Movement, Ummah*

Permasalahan umum yang diangkat oleh peneliti adalah Nasionalisme. Berawal dari pemahaman masyarakat tentang Nasionalisme yang masih kurang. Dibuktikan dengan generasi hari ini yang belum konsisten terhadap perkara Negara-bangsa. Banyak sekali konflik di Indonesia yang disebabkan oleh kurangnya rasa saling memiliki. Peneliti menilai setiap konflik di Negara kita tidak lepas dari konteks Nasionalisme. Karena, para pendahulu kita begitu semangat menyadarkan kepada setiap generasi bahwa bangsa kita adalah bangsa merdeka. Tetapi setelah kita merdeka semangat menjaga kemerdekaan tersebut mulai luntur oleh kepentingan masing-masing. Salah satu narasi al-Qur'an dalam konteks Nasionalisme adalah *Ummah*. Karena, *Ummah* berbicara tentang idealnya hubungan seorang Muslim dengan sesamanya dan kaum Muslim dengan kaum lainnya. Peneliti juga menilai narasi tersebut sangat sesuai dengan konflik-konflik yang terjadi di Negara kita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *Ummah* dan bagaimana kontekstualisasi *Ummah* di era sekarang. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan. Sumber data berasal dari kitab suci al-Qur'an

dan kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman dengan memahami konteks mikro dan makro pada tafsir al-Azhar dan saat al-Qur'an diturunkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep umat yang ideal bagi Hamka adalah mereka yang berdakwah dengan narasi perdamaian. Kemudian, kontekstualisasi *Ummah* pada era pewahyuan dijelaskan pada fenomena Piagam Madinah, pemindahan kiblat, dan perilaku orang-orang Yahudi. Dan kontekstualisasi *Ummah* pada era sekarang dijelaskan dengan permasalahan Intoleransi, perselisihan antar warga Negara, dan kemerdekaan untuk setiap warga Negara. Ideal Moral yang diambil oleh peneliti adalah prinsip toleransi, keadilan, dan kemerdekaan. Prinsip toleransi adalah untuk memberi solusi terhadap faktor eksternal yang mana dengan prinsip ini diharapkan kita saling menghormati antar agama dalam suatu negara. Prinsip keadilan adalah sikap umat Islam kepada sesama dan dengan umat lain. Karena kita harus mengetahui batasan-batasan ketika kita bersinggungan dengan umat lain. Prinsip kemerdekaan adalah ditujukan untuk diri kita masing-masing. Karena setiap manusia memiliki hak yaitu kemerdekaan. Ketiga prinsip tersebut dimulai dari ketuhanan yang maha Esa. Setelah menghayati ke-Esaan Tuhan maka sudah pasti kita sadar akan adanya ketiga prinsip tersebut. Karena hal tersebut adalah tuntutan kita sebagai hamba yang diberi kecerdasan dibanding makhluk-makhluk lainnya

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildan Fahrudin

NIM : 210416014

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar Tentang *Ummah*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai ,hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Wildan Eahradin

NIM. 210416014

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wildan Fahudin

NIM : 210416014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar Tentang *Ummah*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah

Ponorogo, 12 Maret 2021

Menyetujui,

Pembimbing

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT



Hana Rumtianing UH, M.S.I

NIP. 197402171999032001

Dr. Aksh Wijaya, SH., M.Ag

NIP. 197407012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Wildan Fahrudin
NIM : 210416014
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang *Ummah*

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2021

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : Zahrul Fata, Ph.D.
3. Penguji II : Dr. Aksin Wijaya, S.H., M.Ag

Ponorogo, 20 Mei 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998061002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nasionalisme adalah paham yang didasari oleh rasa cinta tanah air dengan bentuk penyatuan semua elemen dalam suatu bangsa. Nasionalisme juga bisa diartikan sebagai suatu sikap dari sekelompok masyarakat yang mempunyai budaya dan cita-cita yang sama agar tercapainya kemerdekaan bagi bangsanya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.¹

Pembahasan terkait nasionalisme sering kali dibandingkan dengan Sekularisme. Nasionalisme diartikan dengan sebuah paham yang berada pada setiap

¹<https://www.kompas.com/skoola/read/2009/12/29/180000269/nasionalisme-arti-sejarah-dan-tujuan?page=all>

manusia untuk mempertahankan kepentingan bersama dalam konteks bangsa dan Negara. Sedangkan Sekularisme adalah paham yang memisahkan urusan-urusan Agama dan Negara.

Terkait Nasionalisme kita bisa melihatnya dalam beberapa model. Diantaranya, Nasionalisme Sipil yaitu pengakuan suatu Negara dari rakyatnya atau dari perwakilan politik. Artinya, setiap warga Negara mengakui keberadaan negaranya mulai dari sejarah hingga konstitusinya.

Nasionalisme Etnis yaitu adalah pengakuan keberadaan Negara dari budaya asal atau etnis masyarakat. Perbedaan model Nasionalisme Sipil dan Nasionalisme Etnis adalah dari siapa yang mengakui. Karena, pengakuan dari setiap warga Negara atau etnis memiliki perbedaan kepentingan. Walaupun demikian, tujuannya tetap sama.

Nasionalisme Identitas yaitu Negara memperoleh kebenaran identitas dari masyarakat. Artinya, identitas Negara juga terbentuk dari bagaimana karakter masyarakatnya lalu bagaimana Negara lain memandang Negara tersebut.

Nasionalisme Budaya yaitu kebenaran Negara yang diakui oleh budaya bersama. Di dalam suatu Negara pasti ada beragam pemahaman tentang tanah kelahirannya, kebiasaan apa saja yang dilakukan oleh masyarakatnya dan apa alasan mereka melakukan hal itu, bagaimana mereka memahami budaya satu dengan budaya lain. Sehingga dari berbagai macam budaya tersebut mereka mengakui kebenaran Negara bersama-sama.

Nasionalisme Kenegaraan yaitu mempertahankan kedaulatan suatu Negara hal ini berkaitan dengan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Negara tersebut. Mulai dari mempertahankan apa yang dimiliki oleh Negara, merawatnya, hingga menjauhkannya dari hal-hal yang berdampak buruk bagi negaranya.²

Sedangkan Hamka secara umum menjelaskan Nasionalisme lewat Pancasila, dan beberapa tulisan tentang hubungan agama dengan Negara. Di sini peneliti menemukannya dalam 3 karya tulisannya yaitu, Urat

² Nunu Burhanuddin, *Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka*, (Bukittinggi: Episteme, 2015), hal 356-357.

Tanggung Pantjasila, Revolusi Agama Menuju Negara, dan Keadilan Sosial Dalam Islam. Di dalam karyanya itu Hamka lebih dominan membahas Nasionalisme dalam konteks Pancasila yang berhubungan dengan agama karena kita tahu sendiri Hamka adalah tokoh nasional yang berkontribusi kepada Negara lewat agama dan peneliti akan membahasnya di paragraf selanjutnya.

Dalam bukunya yang berjudul Urat Tunggang Pantjasila, ia menjelaskan pemahaman tentang pancasila. Buku ini secara umum ditujukan untuk umat Islam dalam bernegara dimana mereka hidup berdampingan dengan agama-agama lain yang perlu perlindungan dari kita umat Islam karena seperti yang kita ketahui mayoritas harus bertanggungjawab terhadap yang minoritas.

Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Bagi umat Islam, sila tersebut dihayati dengan mengesakan Allah yang mana Ia di atas segalanya. Allah yang mempunyai sifat Rahman dan Rahim untuk umat manusia. Dan manusia diwajibkan juga untuk berbelas kasih kepada sesama. Salah satu bentuk dari berbelas kasih adalah

dengan tidak menjadi penghalang bagi manusia lain dengan Tuhannya.³

Kedua membahas tentang kemanusiaan. Ketika seseorang sudah paham dan menghayati poin pertama, maka seharusnya timbul rasa kemanusiaan karena berawal dari rasa belas kasihan tersebut. Hamka mengambil salah satu potongan ayat 213 surat al-Baqarah yang artinya “Manusia adalah umat yang satu”. Hamka berharap rasa kemanusiaan itu tumbuh atas dasar ketuhanan yang maha esa. Lalu Nabi Muhammad SAW juga bersabda yang artinya “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia”. Itulah dasar-dasar yang dijelaskan oleh Hamka untuk umat Islam dalam menumbuhkan rasa kemanusiaan.⁴

Ketiga membahas tentang keadilan sosial. Dalam hal ini tetap berawal dari poin pertama yaitu ketuhanan yang maha esa. Dengan adanya ketuhanan yang maha esa maka hal itu menuntut untuk keadilan sosial. Hamka mengambil contoh yaitu adil terhadap fakir miskin dan anak yatim. Walaupun seorang umat Muslim

³ Hamka, *Urut Tunggang Pantjasila*, (Jakarta: Pustaka Keluarga 1951), hal 10-13.

⁴ Ibid hal 17-20.

melaksanakan sholat lima waktu beserta sunnah-sunnahnya jika dia tidak bisa berlaku adil maka ibadahnya sama saja tidak diterima.⁵

Keempat membahas tentang kedaulatan rakyat. Hal ini Hamka menjelaskan bahwa kedaulatan rakyat adalah kemerdekaan rakyat di wilayah kepercayaan, keyakinan atas ketuhanan yang maha esa. Kemedekaan dijelaskan Hamka dalam tiga pokok yaitu: merdeka iradah (kemauan), merdeka fikiran, dan merdeka jiwa.⁶ Yang mana ketiga pokok dan poin-poin di atas adalah penjelasan secara umum dari pancasila yang mempunyai urat tunggang yaitu ketuhanan yang mana esa.

Kemudian, dalam tulisan lainnya pada buku berjudul *Revolusi Agama Menuju Negara* juga menjelaskan Nasionalisme secara umum dengan memaparkan sejarah perkembangan agama di beberapa tempat. Dalam hal ini, Hamka menjelaskan dari perkara paling awal yaitu tentang manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Secara alami dari beribu-ribu tahun yang lalu hingga sekarang manusia mengalami

⁵ Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1951), hal 21-23.

⁶ Ibid 23-28.

banyak sekali proses yang bertujuan untuk menemukan sebuah kekuatan tunggal yang sangat besar dan lebih besar dari alam semesta yang telah mereka telusuri. Semua itu berawal dari kesadaran fitrah dari setiap manusia.⁷

Setelah memaparkan sejarah perkembangan agama di beberapa Negara dan tokoh-tokoh yang berkontribusi terhadap hal itu, Hamka menyimpulkannya dalam satu pembahasan terakhir dari buku ini dengan judul Revolusi Agama Menuju Negara. Revolusi dari tokoh-tokoh Islam dan para Nabi tidak semata untuk orang-orang sekitarnya tetapi juga untuk berbagai macam corak masyarakat yang memang ditindas. Dan semua itu didasari oleh agama.⁸ Maka dari itu Hamka menyebutkan bahwa agama dan Negara tidak bisa dipisahkan. Sehingga agama berevolusi di dalam revolusi kemanusiaan untuk menyatakan dirinya.⁹ Dalam konteks Nasionalisme di dalam karya Hamka

⁷ Hamka, *Revolusi Agama Menuju Negara*, (Jakarta: Pustaka Islam 1952), hal 20.

⁸ Ibid 90.

⁹ Ibid 94.

berjudul Keadilan Sosial Dalam Islam, ada dua pokok pikiran yang ditanamkan untuk perbaikan masyarakat:

1. Kebersihan jiwa
2. Undang-undang yang meliputi seluruh masyarakat

Kedua pokok pikiran ini yang juga dapat harus diterapkan dalam konteks bernegara.¹⁰ Kemudian kita tarik pembahasan ini kepada era sekarang yang mana di negara kita yaitu Indonesia masih banyak konflik yang terjadi entah itu di wilayah politik, sosial, suku, ras, dan Agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa cinta tanah air sehingga mereka hanya memikirkan bagaimana caranya agar mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Dari beberapa cara tersebut dapat menimbulkan konflik yang bukan hanya mereka saja yang terlibat. Tetapi, orang-orang yang tidak mengetahui apapun dapat terlibat dalam konflik tersebut. Semakin lama dan besar konflik yang terjadi hingga banyak yang kehilangan rasa cinta tanah air. Maka dari itu, jauh sebelum konflik tersebut terjadi para Ulama melakukan pembahasan tentang Nasionalisme agar dapat

¹⁰ Hamka, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, (Jakarta: Widjaya 1951), hal 6.

mengedukasi setiap warga negara tentang pentingnya rasa cinta tanah air. Dari uraian tersebut kita bisa mengetahui bahwa konflik menjadi masalah yang serius bagi suatu bangsa. Kurangnya rasa cinta tanah air adalah awal dari munculnya konflik. Terlebih jika kita sebagai umat Islam kurang menghayati nilai-nilai keIslaman sehingga sedikit saja perbedaan pendapat dapat menimbulkan konflik yang berujung perpecahan. Maka dari itu hal tersebut harus menjadi perhatian bagi umat Islam agar Nasionalisme tidak hanya sebatas ruang lingkup ekonomi, politik, dan sosial. Tetapi juga merambah kepada wilayah suku, agama, ras, dan budaya.

Dengan menghayati nilai-nilai keIslaman dalam bentuk apapun kita akan memahami rasa persaudaraan sesama umat muslim. Dari awal belajar tentang Islam pasti kita mempelajari tentang persaudaraan sesama umat Islam yang memang diwajibkan. Dimulai dari adanya penghormatan terhadap Nabi, sahabat-sahabat Nabi, hingga para Ulama' adalah salah satu bentuk menjaga Ukhuwah Islamiah. Karena dengan hal itu kita

bisa saling menjaga sesama umat Islam agar tidak ada konflik yang berujung pada perpecahan.

Sedangkan sikap Nasionalisme adalah suatu penilaian atau evaluasi terhadap rasa cinta tanah air atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga Negara. Bentuk adanya Nasionalisme adalah dengan berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum, menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya seklaiigus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri, dan bertanggungjawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama Internasional. Nasionalisme yang ideal demikian akan mengantarkan warga Negara sebagai orang-orang yang mempunyai kualitas psikologis yang tinggi.¹¹

Narasi al-Qur'an dalam konteks Nasionalisme yang dekat dengan masyarakat salah satunya adalah *Ummah*. Karena, narasi tersebut langsung membahas bagaimana seharusnya sikap umat Islam menjadi warga negara yang

¹¹ Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, (Buletin Psikologi, No. 2, 2004), hal 71.

baik. Kata *Ummah* dalam beberapa tafsir menjadi representasi terhadap konsep nasionalisme bagi umat Muslim. Sejak munculnya konsep Negara-bangsa (*nation-state*) pada abad ke 20 umat Islam dihadapkan dengan persoalan agama persoalan politik spasial geografik. Maka dari itu kita perlu mengkaji term *Ummah* sebagai istilah kewarganegaraan di tengah masalah kenegaraan.¹² Dalam hal ini penulis tertarik ingin menelitinya lewat pemikiran Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu al-Azhar beserta kontekstualisasinya terhadap era sekarang menggunakan teori Double Movement Fazlur Rahman. Pada kitab tersebut Buya Hamka menjelaskan salah satu bentuk nasionalisme dengan kata *Ummah*.

Beliau lahir di Maninjau Sumatra Barat pada 16 Februari 1908 M/ 13 Muharrom 1326 H, putra dari seorang yang berpengaruh bernama Syech Abdul Karim ibn Amrulloh.¹³ Ayah beliau dikenal sebagai seorang

¹² Zayad Abd Rahman, Konsep Ummah dalam al-Qur'an: Sebuah Upaya Melerai miskonsepsi Negara Bangsa-Bangsa, (Relegi Jurna Studi Islam, vol 6 2015), hal 2.

¹³ Ibnu Ahmad al-Fathoni, Biografi Tokoh dan Revolusi Melayu, (Arqom Patani, 2015), hal 2.

pelopor gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau pada tahun 1906. Dikarenakan pada tahun-tahun tersebut sedang maraknya penjajahan di Indonesia Hamka berangkat ke beberapa kota untuk mendalami ilmu agama yang salah satu tujuannya untuk memerdekakan Indonesia. Dimulai pada tahun 1924 beliau berangkat ke Yogyakarta. Beliau belajar pergerakan Islam modern. Bergeser ke Pekalongan, beliau mendapat wawasan tentang pemuda bernama Roem. Setelah dirasa pantas untuk memulai sebuah pergerakan, pada tahun 1925 pulang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah dan gerakan-gerakan lain hingga beliau menulis kitab Tafsir al-Azhar.¹⁴

Beberapa mufassir yang membahas kata *Ummah* diantaranya Quraish Shihab yang memaparkan *Ummah* dengan beberapa macam yaitu *Ummah* bermakna Agama, *Ummatun Wahidah*, *Ummatan Wasathan*,

¹⁴ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Noura: Jakarta 2016), hal 3-4.

Ummatan Muqtasidah, Khoiru Ummah, Ummah bermakna manusia, hewan, jin dan manusia.¹⁵

Di sisi lain Muhammad Rashid Rida dalam memaknai *Ummah* dengan *Ummatan Wasathan* menjelaskan bahwa artinya adalah posisi tengah. Maksudnya, umat Islam diharapkan dapat menjadi saksi atas perbuatan manusia pada umumnya. Untuk menjadi saksi diperlukan posisi tengah untuk dapat melihat secara seimbang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *Ummah* menurut Buya Hamka?
2. Bagaimana aktualisasi makna *Ummah* menurut Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna ummah dari segi istilah atau bahasa dalam kitab al-Azhar

¹⁵ Jahidin, Konsep Ummah Dalam al-Qur'an: Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam al-Misbah, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

2. Mengungkapkan isu-isu tentang Ummah dalam kitab al-Azhar

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir.
2. Secara praktis dengan ditulisnya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi setiap yang membaca terkhusus bagi penulis, selain menjadi sarana rujukan tertentu.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini yaitu, konsep Ummah dalam al-Quran menurut kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menggunakan teori Double Movement dari Fazlur Rahman. Adapun teori Tematik pada penelitian ini hanya untuk memunculkan tema penelitian.

F. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka atau penelitian tentang

"*Ummah*" diantaranya penelitian dari Jahidin yang berjudul "*KONSEP UMMAH DALAM AL-QUR'AN TELAAH PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH*". Dalam penelitian ini, penulis memaparkan perbedaan pengkajian para ulama klasik dan modern. Kemudian peneliti mengerucutkan pembahasannya kepada konsep "*Ummah*" dengan pendekatan tematik menggunakan sumber primer dari buku Tafsir al-Misbah. Sehingga penulis menunjukkan bahwasannya konsep *Ummah* menurut Quraish Shihab memiliki bermacam makna yaitu: *Ummah* bermakna waktu, jalan hidup, Agama, *Ummatan Wahidah*, *Ummatan Wasathan*, *Muqtasidah*, *Khoirul Ummah*.

Kemudian penelitian berjudul "*KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA TAHUN 1950-1980: TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP DAN PRIBADI HEBAT*" karya Dartim. Dalam hal ini penulis memaparkan bahwa pendidikan Islam pada tahun 1950-1980 adalah menekankan pada memaksimalkan dan menguatkan pribadi dalam konteks akal, budi, cita-cita-, dan bentuk fisik seseorang yang seharusnya dikembangkan

semaksimal mungkin. Dengan cara melatih berfikir dan keterampilan agar dari segi peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dan dari segi pendidikan dapat menyusun visi dan misi yang lebih baik.

Selain itu, penelitian berjudul ”*KONSEP AL-UMMAH AL-WAHIDAH MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR*“ karya Hanhan Moch Hary Ramdany membahas tentang konsep ummah menggunakan Metode Content Analysis. Penelitian ini berawal dari kerangka pemikiran bahwa kata *Ummatan Wahidatan* merupakan seruan khusus kepada umat Islam untuk membentuk satu persatuan dan kesatuan. Sehingga peneliti mengungkapkan definisi *Ummatan Wahidatan* menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah umat yang satu dalam segi kemanusiaan, Aqidah. Serta empat kaidah *Ummatan Wahidatan* yaitu Tauhid, Ukhuwah, Musawah, dan Amal.

Juga penelitian berjudul “*KONSEP UMMAH DALAM AL-QURAN (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)*” karya Zayad Abd.

Rahman. Penulis membahas hal ini dimulai dari penyebutan kata Ummah dalam al-Quran dan macam-macamnya. Kemudian penulis membedah konteks dari kata Ummah tersebut dengan tujuan agar meminimalisir adanya miskonsepsi masyarakat dalam memaknai kata Ummah yang cenderung lebih sempit.

Secara umum perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan apa yang diteliti oleh penulis saat ini adalah pendekatannya. Pada kali ini peneliti mengangkat pembahasan *Ummah* dengan pendekatan Double Movement dari Fazlur Rahman. Hal ini dilakukan agar pembahasan tersebut dapat diaktualisasikan kepada era sekarang dan orang-orang dapat lebih memahami *Ummah*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

- a. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk memperoleh data yang lebih terperinci dan

mengandung makna, karena data sebenarnya terletak pada makna di balik data yang tampak.¹⁶ Kemudian, Whitney menjelaskan bahwa deskripsi merupakan pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat.¹⁷ Jadi, kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian untuk menganalisis makna dengan cara menginterpretasikan data yang tampak.

- b. Jenis penelitian ini yaitu kajian pustaka (Library Research). Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber dari kajian pustaka ini dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku, teks, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah.¹⁸

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

¹⁷ Risman Sikumbang, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

¹⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

2. Data Dan Sumber Data

a. Data

Adapun data adalah pokok kajian, yaitu ayat-ayat *Ummah dalam Tafsir Al Azhar*. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazi al-Quran al-Karim* karya Fuad Abdul Baqi' penulis menggunakan beberapa ayat untuk penelitian ini diantaranya surah al-Baqarah ayat 143, 213, ali-Imran ayat 110, dan al-Maidah ayat 66.¹⁹

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini terdiri dari kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazi al-Quran al-Karim* karya Fuad Abdul Baqi'.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data

¹⁹ *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Quran al-Karim* karya Fuad Abdul Baqi' hal 79-81.

ditempuh melalui studi kepustakaan dengan menelaah atau mengkaji ayat-ayat *Ummah dalam Tafsir Al Azhar*.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka data tersebut diolah dengan cara sebagai berikut:

Pertama, editing, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lainnya.

Kedua, organizing, yaitu menyusun kembali dari data yang sudah dikumpulkan dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis-deskriptif dengan mengedepankan metode induktif. Deskriptif diartikan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Karakteristik tersebut membuat penelitian ini diisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode induktif diartikan, analisa

yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Langkah yang digunakan adalah dengan mengedepankan langkah penafsiran tematik yang dirumuskan oleh Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Metode tafsir Tematik adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama dan tema yang sama. Langkah-langkah penafsiran Tematik menurut Abd. Al-Hayy Al-Farmawi adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbab nuzul*-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khash* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman dan pembahasan terkait, runtut dan sistematis, maka peneliti melakukan rencana penelitian yang akan dibagi kedalam beberapa bab dan sub-bab dalam uraian sebagai berikut:

Bab pertama ini merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pola dasar dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁰ Drs. Rosihon Anwar, M. Ag, *Al-bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, terj., Dr, Abdul Hayy Al-Farmawi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51-52.

Bab kedua, mencakup tentang biografi Buya Hamka yang terdiri dari sejarah singkat Buya Hamka dan gurugurunya, metode penulisan tafsir al-Azhar dan orientasinya, corak tafsir al-Azhar dan aliran-alirannya, dan karya-karya Buya Hamka dan murid-muridnya.

Bab ketiga, membahas tinjauan umum dari ayat-ayat *Ummah* meliputi pengertian *Ummah* dan macam-macamnya.

Bab keempat, berisi tentang kontekstualisasi *Ummah* berdasarkan data yang telah dicantumkan pada Bab sebelumnya.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP UMAT DAN TEORI KONTEKSTUALISASI

A. Pengertian *Ummah*

Kali ini peneliti akan memaparkan pembahasan secara umum tentang *umamah*. Sebelumnya kita telah membaca bagaimana penafsiran Hamka terhadap beberapa ayat tentang *Ummah*. Di sisi lain, terbukti bahwa Hamka juga memiliki perhatian khusus tentang Nasionalisme yang dijelaskan dalam konteks *Ummah*.

Dalam konteks ini *Ummah* ditujukan untuk kita umat Muslim agar ideal dalam berbangsa dan bernegara. Secara bahasa *Ummah* berasal dari kata *amma-yaummu* yang artinya menuju, menumpu, dan meneladani. Lalu muncul kata *umm* yang bisa berarti ibu atau imam atau pemimpin. Dari beberapa makna tersebut bisa juga diartikan sebagai komunitas yang mana seperti dikatakan di atas makna ini ditujukan untuk umat muslim.

Istilah *umamah* disebutkan sebanyak 64 kali dalam 24 surat dan 52 kali disebutkan dalam bentuk tunggal digunakan untuk beberapa pengertian di dalam al-Quran. Setidaknya al-Quran menggunakan istilah *umamah* dalam

dua pengertian. Pertama, ummah memiliki satu pengertian dengan waktu tertentu, contoh atau teladan. Kedua, *ummah* memiliki pengertian persekutuan masyarakat agamawi dan cabang-cabangnya. Lalu, *ummah* ditekankan pada pengertian kedua yang pada akhirnya muncul istilah *ummah wahidah* dan *ummah wasat*. Dua istilah ini erat dengan pembahasan tentang Nasionalisme.¹

Selain pembahasan Nasionalisme dalam konteks *ummah* yang artinya menyangkut agama, peneliti juga akan menjelaskan hal tersebut dalam konteks sosial, dan politik. Setidaknya hal ini dilakukan agar kita tahu bahwa mempunyai keterkaitan yang erat dengan unsur-unsur lain dari Ummah. Seperti pada jurnal Vita Fitria dan Sri Agustin Sutrisnowati dengan judul Civil Society, Konsep Ummah, dan Masyarakat Madani. Di sana dijelaskan tentang keterkaitan antara konsep *Ummah* dengan Civil society dalam konteks masyarakat madani berawal dari adanya kekerasan dan ketidakadilan karena

¹ Zayad Abd Rahman, *Konsep Ummah dalam al-Qur'an : Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara Bangsa-Bangsa*, (Relegi: Jurnal Studi Islam, vol 6, 2015) hal 4-6.

individulaisme masyarakat sehingga memaksa agar muncul konsep ini.² Dimulai dari membahas definisi civil society dimana istilah ini muncul bagi orang-orang barat. Hingga ada lima model pemaknaan terhadap hal ini yang berbeda:

1. Civil Society yang identik dengan Negara
2. Civil Society sebagai visi etis dalam kehidupan bermasyarakat
3. Civil Society sebagai antithesis dari Negara
4. Civil Society sebagai entitas yang cenderung melumpuhkan dirinya sendiri
5. Civil Society sebagai penyeimbang kekuatan Negara

Pada dasarnya sama yaitu merujuk kepada konsep demokrasi yang mana istilah ini ditujukan untuk kelas menengah ke bawah yang pada saat itu mengalami penindasan dari kelas atas. Sehingga mereka perlu kemerdekaan agar tidak terjadi hal yang demikian.

Bukan hanya di Negara-negara Barat, jauh sebelum itu pada era hijrahnya Nabi Muhammad sudah menerapkan hal itu. Piagam Madinah adalah bukti nyata

² Vita Fitria dan Sri Agustin Sutrisnowati, *Civil Society, Konsep Ummah, dan Masyarakat Sosial*, (Universitas Negeri Yogyakarta), Hal 11.

dengan konsep *Ummah*-nya. Jika kita melihat pada surat ali-Imran ayat 104, *Ummah* bukan hanya istilah yang muncul karena ada perkara tertentu, tetapi *Ummah* adalah suatu komunitas yang memiliki visi etis, profetik, dan transformatik. Hal inilah yang menjadi kunci munculnya Piagam Madinah yang sangat kental akan nilai-nilai toleransi, dan solidaritas sosial sehingga sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap warga dapat hidup damai dengan beragam jenis kelompok masyarakat di sana.³

Di dalam sistem tersebut ada prinsip timbal balik dimana rakyat wajib menaati pemimpin yang mereka pilih, dan rakyat juga mempunyai hak untuk memberikan kritik kepada pemimpin mereka jika ada yang kurang. Sedangkan pemimpin dengan segala fasilitasnya yang diberikan oleh rakyat harus menjamin kesejahteraan rakyat. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa konsep *Ummah* ada karena keberagaman kelompok masyarakat yang sangat perlu untuk dibina dan disejahterakan.

³ Ibid hal 14.

Di sisi lain, konsep *Ummah* juga dapat diterapkan dalam wilayah politik. Konsep ini memberikan sebuah pemahaman agar kegiatan dalam politik dapat benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga masalah apapun yang ada di tengah-tengah masyarakat atau masalah sebuah Negara dengan Negara lain dapat diselesaikan dengan lebih mudah. Maka muncul instrumen-instrumen yang harus diterapkan dan berkaitan satu sama lain:

1. Keumatan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, juga disebutkan sebagai makhluk politik. Artinya, manusia pada dasarnya senang berkumpul dan bekerjasama. Sehingga instrument keumatan ini sangat penting diterapkan sebagai dasar kerja sama antar kelompok di masyarakat. Instrumen keumatan adalah sebuah prinsip politik yang mengutamakan setiap warga Negara dengan berbagai macam kelompoknya.

2. Demokrasi

Yang dimaksud dengan demokrasi dalam instrumen ini adalah musyawarah sebagai bentuk

dari timbal balik antara pemerintahan dengan masyarakat. Karena, demokrasi erat dengan kegiatan politik yang mengutamakan suara dari rakyat. Seperti yang terjadi pasca wafatnya Nabi dimana para khalifah bermusyawarah untuk menentukan pemimpin selanjutnya setelah Nabi.

3. Pertahanan dan Keamanan

Instrumen pertahanan dan keamanan adalah sebuah prinsip dalam kegiatan politik yang memberikan pemahaman bahwa setiap warga Negara berhak menerima perlindungan dari setiap ancaman yang datang.

4. Supremasi Hukum

Instrumen supremasi hukum adalah prinsip lain yang berkaitan dengan instrumen di atas yang memberikan pemahaman bahwa di dalam sebuah Negara sangat memungkinkan untuk warganya melakukan pelanggaran sehingga merugikan warga lainnya. Maka perlu adanya regulasi yang mengatur

masyarakat agar kehidupan mereka berjalan dengan damai.⁴

B. Ayat-Ayat Tentang Umat dalam Tafsirannya

Dalam hal ini peneliti akan menunjukkan ayat-ayat ummah, suratnya, asbabun nuzul, dan konteks ayat. Ada 49 ayat yang menjelaskan tentang ummah dari berbagai surat. Diantaranya adalah surat al-Baqarah (Madinah) ayat 128, 134, 141, 143, 213. Ali-Imran (Madinah) ayat 104, 110, 113. An-Nisa' (Madinah) ayat 41. Al-Maidah (Madinah) ayat 48, 66. Al-An'am (Makkah) ayat 108. Al-A'raf (Makkah) ayat 34, 38, 159, 164, 181. Yunus (Makkah) ayat 19, 47, 49. Hud (Makkah) ayat 8, 118. Yusuf (Makkah) ayat 45. Ar-Ra'du (Madinah) ayat 30. Al-Hijr (Makkah) ayat 5. An-Nahl (Makkah) ayat 36, 84, 89, 92 (dua tempat), 93, 120. Al-Anbia' (Makkah) ayat 92. Al-Hajj (Madinah) ayat 36, 67. Al-Mu'minun (Makkah) ayat 43, 44, 52. an-Naml (Makkah) ayat 83. Al-Qashash (Makkah) ayat 23, 85. Fathir (Makkah) ayat 24. Ghafir (Makkah) ayat 5. Asy-Syura (Makkah) ayat

⁴ Rohimin, *Mengembangkan Politik Berwatak Kerakyatan :Studi Elaborasi Normatif-Historis Terhadap Konsep Ummah Dalam al-Qur'an*, (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan: 2015), hal 103-105.

8. Az-Zukhruf (Makkah) ayat 22 (dua tempat), 33. Al-Jasiyah (Makkah) ayat 28 (dua tempat).⁵Diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Baqarah: 143

a. Al-Qurthubi

Menurut al-Qurthubi, ayat ini dibagi menjadi empat pembahasan. Pertama, tentang *ummatan wasathan*. Bagi Imam Qurthubi *ummatan wasathan* diartikan sebagai umat yang adil karena sesuatu yang terpuji adalah yang pertengahan. Artinya, umat Islam diharapkan menjadi umat yang tidak berlebihan sebagaimana umat Nashrani yang berlebihan dengan Nabi mereka dan tidak melampaui batas sebagaimana umat Yahudi dengan Nabinya.⁶

Kedua, tentang kesaksian. Lafadz لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا yang artinya “agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi

⁵ *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Quran al-Karim* karya Fuad Abdul Baqi' hal 79-81.

⁶ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) , Jilid 1, hal 358-360.

saksi atas (perbuatan) kamu.” Dijelaskan dalam tafsir al-Qurthubi bahwa agar kamu menjadi saksi di alam Masyhar bagi para Nabi terhadap umat mereka. Sekelompok Mufassir berkata “makna ayat ini adalah, sebagian dari kalian akan menjadi saksi bagi sebagian yang lain setelah meninggal dunia”.⁷

Ketiga, al-Qurthubi mengatakan bahwa tidak ada yang boleh memberikan kesaksian kecuali hanya orang-orang yang adil. Selain itu, ucapan seseorang tidak boleh diberlakukan kepada orang lain. Kecuali jika orang tersebut adalah orang yang adil.

Keempat, bahwa ucapan para sahabat merupakan hujjah dan saksi bagi para tabi'in, dan ucapan para tabi'in pun merupakan hujjah dan saksi bagi orang yang terlahir setelah mereka.⁸

b. Al-Misbah

⁷ Ibid hal 361-362.

⁸ Ibid hal 364.

Pada penggalan pertama pada ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud pertengahan adalah tidak memihak ke kanan atau ke kiri. Maksudnya dalam kehidupan bermasyarakat, pasti terjadi sebuah permasalahan yang setidaknya melibatkan dua pihak. Dan umat Islam yang berada di tengah-tengahnya harus menjadi umat yang tidak memilih kasih sehingga permasalahan yang terjadi bisa diselesaikan dengan seimbang tanpa meninggalkan dendam antara dua pihak. Demikian sedikit contoh untuk menjelaskan apa yang dimaksud oleh tafsir al-Misbah.⁹

c. Ibnu Katsir

Ayat ini di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bersamaan dengan ayat 142 yang mana pada ayat tersebut Ibnu Katsir menjelaskan tentang orang-orang yang kurang akalnya mempertanyakan adanya perpindahan arah shalat oleh Rasulullah atas perintah Allah dan

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, Vol:1, 2002), hal 346-347.

menjawabnya lewat ayat 142 ini. Lalu pada ayat 143, Ibnu Katsir menjelaskan penggalan pertama dari ayat ini yaitu tentang Wasath. Yang dimaksud Wasath adalah terbaik jadi yang dimaksud oleh Ummatan Wasathan adalah umat yang terbaik artinya, mereka adalah terpilih. Kemudian pada penggalan kedua, Ibnu Katsir menjelaskan tentang tujuan Allah memindahkan arah shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah adalah untuk menunjukkan kepada Rasulullah siapa saja orang-orang yang taat dan yang membelot. Dan hanya orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah saja yang taat dan mematuhi perpindahan arah shalat. Dan penggalan terakhir menjelaskan tentang orang-orang yang telah shalat menghadap pada kiblat pertama tetap akan diberi pahala oleh Allah.¹⁰

2. Al-Baqarah: 213
 - a. Al-Qurtubi

¹⁰ M. Abdul Ghofar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2008) , Jilid 1, hal 286-293.

Firman Allah كَانِ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً yang artinya "Manusia itu (dahulunya) satu umat" dijelaskan dalam tafsir al-Qurthubi memiliki beberapa pendapat. Ada yang berpendapat bahwa manusia yang dimaksud adalah Nabi Adam saja, Adam dan Hawa, manusia yang hidup antara Nabi Adam dan Nabi Nuh, orang-orang kafir dan seluruh manusia.

Lalu lafadz أُمَّة diambil dari ucapan orang-orang Arab *'amamtu kadza* yang artinya "aku bermaksud demikian". Dengan demikian, makna lafadz أُمَّة adalah maksud mereka adalah satu. Dijelaskan oleh Imam al-Qurthubi bahwa al-Ummah adalah al-Qaamah yang seolah-olah ia adalah tujuan dari seluruh tubuh. Sedangkan al-Immah adalah an-Ni'mah yang berarti nikmat. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa al-Immah adalah imam.

Pada dasarnya al-Qurthubi menjelaskan ayat ini bahwa kita adalah umat yang satu di wilayah keyakinan atau agama. Dan kita harus meyakini

kitab-kitab, semua Nabi dan Rasul yang diturunkan oleh Allah sebagai bentuk umat yang satu.¹¹

b. Al-Misbah

Di dalam tafsir al-Misbah pada penggalan pertama ayat 213 juga memiliki beberapa pendapat terkait **أُمَّةً وَاحِدَةً**. Ada yang berpendapat bahwa dahulu manusia adalah satu dalam kepercayaan tauhid. Tetapi dikarenakan ada perselisihan mereka menjadi terpecah. Ada juga yang berpendapat bahwa dahulu hingga kini manusia adalah satu umat. Maksudnya, mereka adalah makhluk yang bersosial dan berkelompok. Tetapi karena egoisme yang tinggi sehingga timbul perselisihan. Maka Allah memberikan petunjuk-petunjuknya dalam Kitab dan Nabi yang diutusny. Tidak berhenti sampai di situ, masih saja ada perselisihan

¹¹ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) , Jilid 3, hal 67-70.

meskipun mereka telah menerima kitab. Dalam perkara kitab, di sana di sebutkan dalam bentuk tunggal karena prinsip-prinsip ajaran Ilahi yang ada dalam kitab-kitab yang diturunkan pada dasarnya sama sehingga seakan-akan hanya satu kitab.¹²

c. Ibnu Katsir

Dalam surat al-Baqarah ayat 213 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud Ummatan Wahidah adalah umat yang dulunya menganut ajaran yang dibawa oleh Nabi Adam hingga mereka berselisih. Kemudian Allah mengutus Nabi Nuh untuk meluruskannya. Maka Nabi Nuh adalah rasul pertama yang diutus Allah. Terkait perselisihan, hal ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa umat Yahudi, Nasrani, dan Islam berselisih tentang shalat, puasa, tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Isa. Lalu Allah memberikan petunjuk tentang hal-hal tersebut dengan benar.

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002) , Vol:1, hal 454-456.

Dan Allah akan memberikan petunjuk tersebut kepada orang yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus.¹³

3. Ali-Imran: 110

a. Al-Qurtubi

Pada surat Ali-Imran ayat 110 ini dijelaskan pada tafsir al-Qurthubi memiliki tiga pembahasan: pertama, ayat ini mengajak manusia untuk memeluk Islam. Ada yang berpendapat bahwa kalian adalah umat terbaik jika kalian mengajak kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan untuk para sahabat Rasulullah. Kedua: ayat ini menjelaskan bahwa kalian adalah umat terbaik dari umat-umat terdahulu. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah perbandingan umat Rasulullah dengan umat-umat Rasul terdahulu. Ada juga yang

¹³ M. Abdul Ghofar E.M, hal 409-412.

berpendapat bahwa pada saat Rasulullah menyebarkan agama Islam orang-orang di sekitarnya masih kafir dan orang-orang yang masuk Islam adalah umat terbaik dibandingkan orang-orang yang masih dalam keadaan kafir. Ketiga, firman Allah تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ menjelaskan bahwa ayat ini memberikan pujian bagi umat yang mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dengan pujian bahwa kalian adalah umat terbaik.¹⁴

b. Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab, kata *Ummah* dalam surat ali-Imran ayat 110 memiliki arti sebagai gerak dinamsi, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Tetapi, secara umum ayat ini menjelaskan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai kedudukan sebagai sebaik-baik umat. Yaitu, amar ma'ruf, nahi

¹⁴ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) , Jilid 4, hal 420-429.

mungkar, dan persatuan dalam berpegang teguh pada ajaran Allah.¹⁵

c. Ibnu Katsir

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud sebaik-baik umat adalah mencakup seluruh generasi, tetapi sebaik-baik generasi adalah sahabat Nabi, lalu disusul generasi-generasi setelah sahabat Nabi. Dapat dikatakan bahwa itu adalah pujian dari Allah kepada kita umat Islam, tetapi pada dasarnya ada persyaratan untuk mendapatkan pujian tersebut. Yaitu, mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Ketiga hal itu adalah syarat yang harus dipenuhi oleh umat Islam.¹⁶ Sedangkan pada penggalan kedua dari ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah pada dasarnya mencela Ahlul Kitab dan orang-orang kafir. Karena, sebagian besar

¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002) , Vol:2, hal 184-186.

¹⁶ M. Abdul Ghofar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2008) , Jilid 2, hal 111.

dari mereka berada dalam kesesatan, kekufuran, dan kemaksiatan.¹⁷

4. Al-Maidah: 66

a. Al-Qurtubi

Al-Qurthubi menjelaskan ayat ini bersama dengan ayat 65. Ia menjelaskan pada ayat 66 menjelaskan bahwa ada pendapat yang dimaksud dengan umat pertengahan adalah kaum yang tidak beriman namun mereka tidak menyakiti dan mencemooh Nabi. Dan seburuk-buruk sesuatu adalah mereka yang mendustakan Rasul, menyelewengkan al-Qur'an dan memakan yang haram.¹⁸

b. Al-Misbah

Arti Ummatan Muqtasidah yang dimaksud dalam kitab ini adalah golongan yang tidak terlalu membenci kamu atau golongan yang adil dan objektif. Secara umum ayat ini menjelaskan tentang kaitan antara keimanan dan ketakwaan

¹⁷ M. Abdul Ghofar E.M, hal 116.

¹⁸ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 6, hal 576-578.

dengan kesejahteraan hidup. Keimanan menghasilkan ketenangan dan keharmonisan dan ketakwaan yang merupakan buah dari keimanan adalah upaya manusia untuk menghindari sanksi-sanksi Allah akibat pelanggaran. Hal inilah yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.¹⁹

c. Ibnu Katsir

Dalam penggalan pertama ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jika “mereka” yaitu Ahlul Kitab mengerjakan ajaran-ajaran dari kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka tanpa mengubah, apalagi menyimpang maka hal itu akan menuntun mereka kepada kebenaran dan amal salih sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh al-Qur’an.²⁰

C. Beberapa Teori Kontekstualisasi Umat

Secara etimologi kata hermeneutika merupakan saduran dari Bahasa Yunani yang terambil dari kata

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002) , Vol:3, hal 148-149.

²⁰ M. Abdul Ghofar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), Jilid 3, hal 121.

“hermeneuein” yang berarti menafsirkan, istilah ini sangat erat kaitannya dengan salah satu nama dewa Yunani (Hermes) yang bertugas sebagai penyampai pesan-pesan Tuhan kepada manusia, namun isyarat pesan-pesan Tuhan yang masih murni menggunakan Bahasa langit, kemudian diserap ke dalam Bahasa yang mampu dipahami oleh manusia, sehingga manusia dapat mengimplementasikan pesan-pesan Tuhan, atau dikenal dengan istilah membumikan pesan-pesan Ilahi.

Hermeneutika kemudian berkembang dan diterapkan sebagai teori interpretasi yang sangat dibutuhkan untuk mendalami makna dibawah kondisi-kondisi yang tidak mendapatkan akses kepadanya dengan alasan jarak ruang, waktu, dan perbedaan bahasa. Kemudian, untuk mencapai akses tersebut ada enam ruang lingkup yang menjadi cakupan hermeneutika. Yaitu, teori eksegesis Bible, metodologi filologi secara umum, ilmu pengetahuan linguistik fondasi metodologis ilmu-ilmu humaniora, fenomenologi eksistensi, dan sistem interpretasi. Secara umum hermeneutika bergerak dengan bahasa di wilayah pemahaman dengan menentukan landasan-landasan filosofis, metodologis,

dari hubungan antara teks, penulis-pengarang, masyarakat-lingkungan yang mengitari lahirnya teks, dan pembaca-penafsir.²¹

Fazlur Rahman menawarkan satu metode yang logis, kritis dan komprehensif, yaitu hermeneutika *Double Movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualitas, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literlis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian.

Adapun maksud dari gerakan ganda adalah dimulai dari situasi sekarang ke masa dimana al-Qur'an itu diturunkan, dan kembali ke masa kini. Persoalan mengapa harus mengetahui masa al-Qur'an diturunkan? Sedangkan masa dahulu dengan masa sekarang tidak mempunyai kesamaan. Untuk menjawab persoalan ini, rahman mengatakan: al-Quran adalah respon ilahi melalui ingatan dan pikiran nabi, kepada situasi moral-

²¹ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur'an-Hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*, (STAIN Po PRESS: 2013), hal 6-8

sosial masyarakat arab pada masa nabi. Artinya, signifikansi pemahaman *setting-social* arab pada masa al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara al-Qur'an dengan realitas, baik itu dalam bentuk *tahmil* (menerima dan melanjutkan), *tahrim* (melarang keberadaannya), dan *taghiyur* (menerima dan merekonstruksi tradisi).²²

Gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era al-Quran diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu di pahami arti dan makna dari suatu pertanyaan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Quran tersebut sebagai jawaban. Dengan kata lain memahami al-Qur'an sebagai totalitas disamping sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik.

Gerakan kedua, dari masa al-Qur'an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkret di masa

²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago And London: Univercity Press, 1982), h. 6.

sekarang. Untuk itu perlu di kaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai al-Qur'an secara baru.²³



²³ Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 133.

BAB III

KONSEP *UMMAH* DAN KONTEKSTUALISASINYA MENURUT HAMKA

A. Sekilas Tentang Hamka dan Tafsir al-Azhar

Nama aslinya Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir di Maninjau Sumatera Barat pada 13 Muharram 1362 H/ 16 Februari 1908 M. Panggilan Hamka berasal dari singkatan namanya. Sedangkan panggilan “Buya” adalah panggilan untuk orang yang dihormati. Nama ayahnya adalah Syekh Abdul Karim Amrullah. Seorang Ulama’ yang dikenal memiliki gerakan-gerakan Islam dan ibunya bernama Safiah. Selama 16 tahun beliau menetap di sana sebelum akhirnya merantau ke beberapa daerah untuk mendalami ilmu agamanya.

Di usia 7 tahun atau sekitar tahun 1915 beliau dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Quran. Lalu Usia 10 tahun atau pada tahun 1918 sang ayah mendirikan lembaga pendidikan “Sumatera Thawalib” dan Hamka belajar ilmu agama dan bahasa arab di sana. Hal ini biasa terjadi karena

pada usia tersebut seorang anak perlu memahami cara berfikir dari ayahnya. Selain itu Hamka juga belajar agama dari Ulama'-Ulama' besar pada saat itu diantaranya yaitu Syekh Ibrahim Musa pendiri "Sumatera Thawalib" di Parabek.¹ Syekh Ahmad Rasyid ketua Muhammadiyah ke 6.² Raden Mas Surjopranoto orang yang dikenal sebagai orang yang kuat dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda saat itu yang salah satunya adalah gerakan buruh pabrik gula di Jawa dengan membentuk Sarekat Buruh Pabrik Gula.³ Secara umum tokoh-tokoh tersebut mempunyai karakter aktifis pada saat itu, sehingga bisa kita simpulkan bahwa secara alami semangat-semangat aktifis mereka menginspirasi Hamka sehingga pada usia 16 tahun atau pada tahun 1924 Hamka keluar dari daerahnya untuk merantau ke Yogyakarta belajar gerakan islam modern. Disana ia juga bertemu dengan HOS Tjokroaminoto seorang tokoh pemimpin Sarekat Islam yang bergerak

¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibrahim_Musa

²

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Rasyid_Sutan_Mansur

³ Debby Ariska Damayanti, *Peranan Raden Mas Soerjopranoto Dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula Jawa Tengah*, (Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta: 2015), hal 7.

memperjuangkan Islam secara umum dari kebijakan-kebijakan Belanda.⁴ Ki Bagus Hadikusumo yang sering kita tahu bahwa ia adalah seorang ketua BPUPKI yang juga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. KH Fakhruddin seorang yang juga pernah ikut berjuang dengan HOS Tjokroaminoto di Central Sarekat Islam.⁵ Dari tokoh-tokoh Islam di sana Hamka mendapatkan ilmu lebih banyak tentang pergerakan Islam dan Sastra. Ia memulai membuat karya Sastranya pada usia 17 tahun, yaitu roman berjudul “Siti Rabiah” tetapi keluarganya menentang. Dan pada usia 30 tahun atau pada tahun 1955 mengembangkan dirinya di wilayah jurnalistik hingga meneliti karya-karya Ulama’ Timur Tengah dan tokoh-tokoh lain berkat kemampuan bahasanya yang tinggi.⁶

Ada 118 tulisan karya dari Hamka yang ia tulis sejak usia 17 tahun. Yaitu:

⁴ Roby Iskandar Pohan, *Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme dan Sosialisme yang berdasarkan Islam*, (Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara: 2010).

⁵ M Sukrianto AR, *Profil Singkat Para Tokoh Penganjur Muhammadiyah*, hal 7.

⁶ Ibnu Ahmad Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*,(Arqom Patani: 2015), hal 2-4.

1. Khatibul Ummah Jilid I
2. Khatibul Ummah Jilid II
3. Khatibul Ummah Jilid III
4. Si Sabariah (1928)
5. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
6. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
7. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
8. Hikmah Isra' dan Mi'raj
9. Arkanul Islam (1932) di Makassar
10. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka
11. Majalah Tentara Nomor 4 (1932) di Makassar
12. Majalah al-Mahdi Nomor 9 (1932) di Makassar
13. Mati Mengandung Malu (Salinan al-Manfaluthi) (1934)
14. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
15. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
16. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
17. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi

18. Terusir (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi
19. Margaretta Gauthier (Terjemahan) (1940)
20. Tuan Direktur (1939)
21. Dijemput Mamaknya (1939)
22. Keadilan Ilahi (1939)
23. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina AbuBakar Shiddiq) (1929)
24. Cemburu (Ghirah) (1949)
25. Tasawwuf Modern (1939)
26. Falsafah Hidup (1939)
27. Lembaga Hidup (1940)
28. Lembaga Budi (1940)
29. Majalah SEMANGAT ISLAM (1943)
30. Majalah MENARA (1946)
31. Negara Islam (1946)
32. Islam dan Demokrasi (1946)
33. Revolusi Fikiran (1946)
34. Revolusi Agama (1946)
35. Merdeka (1946)
36. Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946)
37. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)

38. Di Dalam Lembah Cita-cita (1946)
39. Sesudah Naskah Renville (1947)
40. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947)
41. Menunggu Beduk Berbunyi (1949)
42. Ayahku (1950)
43. Mandi Cahaya di Tanah Suci
44. Mengembara di Tanah Nyl
45. Di Tepi Sungai Dajlah
46. Kenang-kenangan Hidup Jilid I
47. Kenang-kenangan Hidup Jilid II
48. Kenang-kenangan Hidup Jilid III
49. Kenang-kenangan Hidup Jilid IV
50. Sejarah Umat Islam Jilid I
51. Sejarah Umat Islam Jilid II
52. Sejarah Umat Islam Jilid III
53. Sejarah Umat Islam Jilid IV (1938-1955)
54. Pedoman Mubaligh Islam
55. Pribadi (1950)
56. Agama dan Perempuan (1939)
57. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
58. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
59. 1001 Soal Hidup (1950)

60. Pelajaran Agama Islam (1956)
61. Empat bulan di Amerika Jilid I
62. Empat bulan di Amerika Jilid II (1953)
63. Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia (1958)
64. Soal Jawab (1960)
65. Dari Perbendaharaan Lama (1963)
66. Lembaga Hikmat (1953), Bulan Bintang, Jakarta
67. Islam dan Kebatinan (1972), Bulan Bintang
68. Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1965), Bulan Bintang
69. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri) (1963), Bulan Bintang
70. Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968)
71. Falsafah Ideologi Islam (1950)
72. Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
73. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
74. Di Lembah Cita-Cita (1952)
75. Cita-Cita Kenagaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas Kristen (1970)
76. Studi Islam (1973)

77. Himpunan Khotbah-Khotbah
78. Urat Tunggang Pancasila (1952)
79. Bohong di Dunia (1952)
80. Sejarah Islam di Sumatera
81. Doa-Doa Rasulullah SAW (1974)
82. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970)
83. Pandangan Hidup Muslim (1960)
84. Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
85. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)
86. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1936-1942
87. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1959- akhir hayat
88. Memimpin Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama (1950-1953)
89. Tafsir al-Azhar⁷

Tafsir al-Azhar ditulis pada tahun 1962 setelah begitu banyak tulisan-tulisan Hamka yang lain. Tafsir ini juga ditulis dari kuliah paginya di masjid al-Azhar pada tahun 1959 sampai 1964. Hamka sempat menulis tafsir

⁷ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (PT. Mizan Publika: 2016), hal 373-379

ini di dalam penjara pada tahun 1964 sampai 1966. Beliau dipenjara atas anggapan sebagai pihak oposisi yang dinilai mengganggu pemerintahan presiden Soekarno pada saat itu. Hingga saat ini buku-buku dan tafsirnya banyak menarik minat pemuda mulai dari siswa hingga mahasiswa untuk dikaji pemikirannya.⁸

1. Latar Belakang Penulisan

Menurut peneliti, dengan banyaknya karya tulisan bisa menjadi salah satu titik awal Hamka menulis tafsirnya. Bukan hanya itu, Hamka juga mempunyai ilmu yang bisa dibilang luas karena seperti kita lihat pada riwayatnya bahwa ia juga berkelana dan bertemu dengan berbagai tokoh-tokoh pergerakan Islam yang sangat menguasai di masing-masing bidangnya. Dari hal ini secara umum ada dua hal yang menjadi latar belakang Hamka dalam menuliskan tafsirnya. Yaitu, karena pada saat itu bagi Hamka para pemuda melayu memiliki semangat dalam mencari ilmu agama terutama di dalam al-Quran. Selain itu para mubaligh yang masih

⁸ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, (Jakarta: Al-Turas 2015), hal 58.

canggung dalam menyampaikan dakwahnya. Sehingga berdasarkan kajian Hamka setiap setelah subuh beliau menuliskannya di dalam tafsirnya.⁹

2. Karakteristik Tafsir al-Azhar

Dalam poin ini peneliti akan membahas metode dan corak yang digunakan Hamka dalam Tafsirnya yaitu al-Azhar. Secara umum dalam tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode Tahlili.¹⁰ Metode tafsir Tahlili adalah sebuah cara menafsirkan al-Qur'an dengan menyeluruh. Artinya proses penafsiran dilakukan secara berurutan berdasarkan ayat, arti kosakata, penjelasan secara global, munasabah (korelasi), dan asbab an-nuzul. Metode ini sering digunakan oleh para mufassir terutama di era klasik. Tujuannya adalah agar hasil penafsirannya dapat dilihat secara menyeluruh dan maknanya konseptual.¹¹ Lalu tafsir ini juga memiliki corak yang berbeda dengan tafsir-tafsir lain pada

⁹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat Lamongan, 2016), hal 28.

¹⁰ Husnul Hidayah, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Mataram: el-Umdah 2018), hal 33.

¹¹ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo 1994), hal 12.

saat itu yaitu corak Adabi Ijtima'I yang mana corak ini digunakan untuk menjelaskan perkara-perkara sosial.¹²

3. Sistematika Penafsiran

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan ayat di setiap pembahasan.
- b. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam al-Qur'an disertai penjelasannya secara komprehensif.
- c. Memberikan tema besar di setiap tafsiran terhadap kelompok ayat yang disajikan.
- d. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat per ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- e. Menjelaskan munasabah disetiap ayat yang dibahas.
- f. Menjelaskan *asbab al-nuzul*
- g. Memperkuat penjelasannya dengan menyitir ayat lain atau hadist Nabi yang berkaitan.

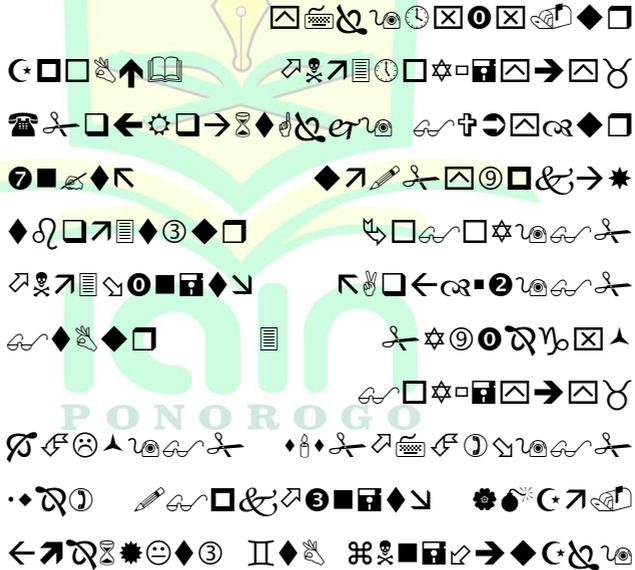
¹² Husnul Hidayah, hal 34.

- h. Memberikan butiran-butiran hikmah atas suatu persoalan yang dianggap krusial dalam bentuk pointers.
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.
- j. Memberikan kesimpulan di setiap akhir pembahasan.¹³

B. Konsep *Ummah* menurut Hamka

Berikut pandangan Hamka tentang ayat umat:

1. Al-Baqarah: 143



¹³ Husnul Hidayah, 36-37.



wa kazaalika ja'alnaakum ummataw wasathol
litakuunuu syuhadaaa`a 'alan-naasi wa
yakuunar-rosuulu 'alaikum syahiidaa, wa maa
ja'alnal-qiblatallatii kungta 'alaihaaa illaa
lina'lama may yattabi'ur-rosuula mim may
yangqolibu 'alaa 'aqibaiih, wa ing kaanat
lakabirotan illaa 'alallaziina hadalloh, wa maa
kaanallohu liyudhii'a iimaanakum, innalloha
bin-naasi laro`uufur rohiim

*"Dan demikian pula Kami telah menjadikan
kamu (umat Islam) umat pertengahan agar*

kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka membahasnya bersama dengan surat al-Baqarah ayat 142. Dimulai dari perkara perpindahan Kiblat shalat yang mana hal ini adalah permintaan Rasulullah untuk mempersatukan umat Muslim. Beliau membahas hal ini dengan memunculkan permasalahan perpecahan umat karena perpindahan kiblat tersebut. Seperti yang dijelaskan pada ayat 142 surat al-Baqarah dan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang perpindahan kiblat tersebut Hamka menegaskan bahwa perpindahan tersebut

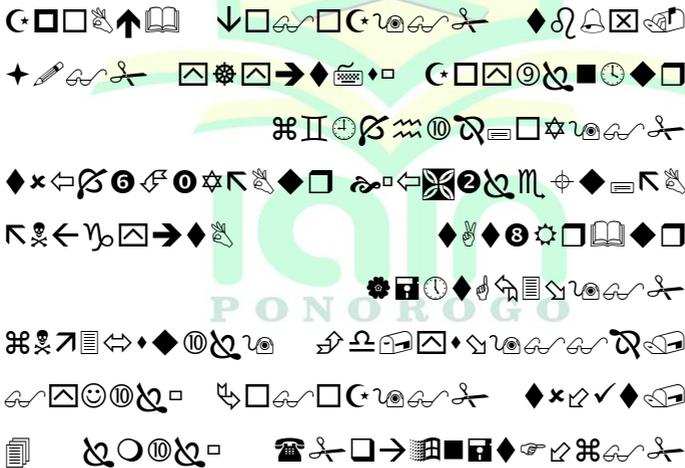
bukan berarti keberadaan Tuhan ditentukan oleh arah Shalat, tetapi ada pada bagaimana kita dapat hadir ketika kita sedang melaksanakan Shalat. Sehingga diharapkan umat Islam dapat bersikap bijak dalam hal itu.

Sikap yang diharapkan tersebut dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir surat al-Baqarah ayat 143. Bermula dari sejarah keberadaan agama sebelum adanya Rasulullah yaitu Yahudi dan Nasrani. Dikatakan bahwa orang-orang Yahudi memiliki ajaran yang condong pada hal-hal duniawi sehingga banyak orang-orang Yahudi yang berpendapat bahwa ketika mereka masuk neraka kelak hanya beberapa hari saja karena mereka begitu memuja harta benda. Sedangkan orang-orang Nasrani memiliki ajaran yang condong kepada perkara akhirat sehingga mereka lebih menghindari perkara duniawi sebagai contoh para pendeta-pendeta tidak dianjurkan untuk kawin.

Lalu ayat ini menjelaskan bahwa kita sebagai umat Islam sangat bersyukur dapat menjadi umat yang ditengah. Artinya kita adalah umat yang juga

memperhatikan perkara dunia dan tidak meninggalkan perkara akhirat. Sebagai contoh dengan adanya zakat, hal ini bisa merepresentasikan apa yang disebut umat yang di tengah. Dari pembahasan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa tujuan perpindahan kiblat tersebut adalah untuk menguji seberapa taat umat Islam terhadap perintah Allah dan Rasulnya. Artinya umat yang di tengah adalah mereka yang tahu tentang taat. Dan ayat tersebut juga untuk mengingatkan kepada Rasulullah untuk bersiap-siap menghadapi umatnya.¹⁴

2. Al-Baqarah: 213



¹⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid 1, hal 328-334.



kaanan-naasu ummataw waahidah, fa
 ba'asallohun-nabiyyiina mubasysyiriina wa
 mungziriina wa angzala ma'ahumul-kitaaba bil-
 haqqi liyahkuma bainan-naasi fiimakhtalafuu
 fiih, wa makhtalafa fiihi illallaziina uutuuhu
 mim ba'di maa jaa`at-humul-bayyinaatu
 baghyam bainahum, fa hadallohullaziina
 aamanuu limakhtalafuu fiihi minal-haqqi

bi`iznih, wallohu yahdii may yasyaaa`u ilaa shiroothim mustaqiim

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

Dilanjutkan dengan ayat 213 yang mana Hamka membahasnya dengan tema umat yang satu. Dalam hal ini Hamka memulai dari ayat 211. Ayat ini menjelaskan tentang bani Israil yang tidak dapat mensyukuri nikmat Allah berupa banyaknya Nabi

yang diturunkan dari golongan mereka. Dijelaskan dalam kitab tafsir al-Azhar bahwa mereka telah menyalahgunakan nikmat tersebut dengan menentang aturan-aturan Allah hingga para pemuka agama memiliki cara sendiri dalam melaksanakan ajaran. Dan Allah menimpakan azab kepada mereka juga tidaklah sedikit tetapi tetap berbangga diri dengan menganggap mereka adalah bangsa pilihan Allah di muka bumi. Hal ini terjadi karena mereka telah terbuai oleh nikmat duniawi yang dicontohkan oleh Hamka dengan kisah pemuka-pemuka Quraisy menolak Islam dengan keras karena riba dihilangkan. Sedangkan mereka hidup dari menghisap darah si miskin. Lalu pemuka-pemuka Yahudi tidak mau masuk Islam karena mereka dengki mengapa Nabi Muhammad tidak berasal dari golongan mereka. Hal ini dijelaskan pada ayat 212 hingga akhirnya Hamka lewat tafsirnya mengingatkan umat Islam untuk lebih bijak.

Lalu Hamka melanjutkan pembahasan ke ayat 213 dengan tema umat yang satu. Menurut beliau walaupun manusia dengan manusia lain berbeda

tempat, warna kulit manusia mempunyai perikemanusiaan yang satu. Manusia mempunyai akal dan mereka tahu apa yang bermanfaat dan yang merugikan. Terlebih lagi dalam setiap benak manusia, mereka mempercayai adanya satu kekuatan besar yang melebihi alam semesta ini dan mereka ingin mengetahui itu. Pada penggalan selanjutnya dari ayat 213 ini beliau menjelaskan tentang diturunkannya Nabi oleh Allah untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan dan kitab yang mengandung kebenaran. Di sini Hamka menjelaskan bahwa walaupun sudah dituntun oleh Nabi dan dengan kitab yang mengandung kebenaran tetapi mengapa masih terjadi perselisihan antar manusia. Karena pada dasarnya manusia mempunyai rangsangan-rangsangan hawa nafsu yang membawa pada perselisihan. Hingga pada ujung ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa Allah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman. Karena Allah bisa memberikan petunjuk kepada siapa saja

ahlul-kitaabi lakaana khoirol lahum, min-humul-
mu`minuuna wa aksarhumul-faasiqun

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."

Selanjutnya, dalam ayat ini Hamka membahasnya bersamaan dengan ayat 111 dan 112. Dimulai dari ayat 110 dimana Hamka menjelaskan ada tiga poin yang menjadi faktor utama munculnya kebebasan jiwa. Pertama, Amar Ma'ruf yaitu mengajak kepada kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah sesuai dengan ajaran Islam dan kita perlu memiliki keberanian untuk melakukan hal itu. Karena, mengajak kepada kebaikan adalah salah satu siklus yang dinamis di dalam masyarakat. Kedua, Nahi Mungkar yaitu mencegah dari kemungkaran. Hal ini menjadi penting juga agar orang-orang di

sekitar kita tahu apa saja yang dapat merugikan kita berdasarkan ajaran Islam. Jika hanya mengajak kepada kebaikan saja maka banyak orang yang tidak mengetahui bentuk-bentuk kemungkaran yang selanjutnya untuk diedukasi. Dan yang ketiga adalah iman kepada Allah, hal ini menjadi awal dari dua poin di atas. Dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa seseorang yang secara penuh beriman kepada Allah maka akan timbul kebebasan jiwa. Karena, dengan hal itu seseorang akan menganggap semua adalah makhluk Allah dan akhirnya dia tidak mudah merasa takut. Dari sinilah seseorang akan merasakan kebebasan jiwa hingga kebebasan kemauan. Seseorang akan berani menyatakan kebenaran dan dapat mengajak orang-orang di sekitarnya untuk menjauhi perkara-perkara yang buruk. Dan Hamka menjelaskan bahwa setiap masyarakat dan pemimpin harus mengimplementasikan hal itu karena setiap kita adalah pemimpin.

Dalam ayat selanjutnyapun juga menjelaskan bahwa Tuhan memberi pedoman agar terus mengokohkan Islam dengan berdakwah mengajak



walau annahum aqoomut-tauroota wal-ingjiila
wa maaa ungzila ilaihim mir robbihim la`akaluu
ming fauqihim wa ming tahti arjulihim, min-
hum ummatum muqtashidah, wa kasiirum min-
hum saaa`a maa ya'maluun

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada sekelompok yang jujur dan taat. Dan banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan."

Sedangkan ayat ini Hamka membahasnya bersamaan dengan ayat 64 dan 65. Pada ayat 64 Hamka menjelaskan tentang rusaknya moral orang-orang Yahudi yang mana mereka mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu dan juga dendam turun temurun orang-orang Yahudi kepada umat Islam.

Dan ayat ini member peringatan kepada kita tentang hal itu. Lalu pada ayat 65 Hamka menjelaskan bahwa jika Ahlul Kitab beriman dan bertakwa, mempercayai bahwa Allah adalah satu, Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan al-Quran adalah lanjutan dari Taurat dan Injil maka Allah akan mengampuni segala kesalahan mereka. Ayat ini juga mengajak kepada Ahlul Kitab untuk kembali kepada ajaran Allah tetapi tidak ada paksaan dalam hal ini.

Dan pada ayat 66 ini Hamka menyerukan kepada Ahlul Kitab untuk kembali kepada Taurat dan Injil dan benar-benar memegangnya dan jangan dicampuri dengan kebencian-kebencian dari nenek moyang. Dan Tuhan mengingatkan kepada orang-orang yang beriman bahwa tidak semua Ahlul Kitab tidak adil. Umat yang adil yang dimaksud dalam ayat ini adalah Ahlul Kitab yang benar-benar berpegang teguh kepada Taurat dan Injil hingga

dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa arti kata Ummatan Muqtasidah adalah umat yang adil.¹⁷

Secara umum, Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat umat selalu menampilkan bagaimana seharusnya sikap umat Islam terhadap sesama maupun dengan umat lain beserta konflik yang terjadi. Seperti penjelasan Hamka pada surat al-Baqarah ayat 143. Di sana dijelaskan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yang artinya mereka memperhatikan perkara dunia dan akhirat secara seimbang. Lalu Hamka juga menjelaskan bahwa ada konflik yang terjadi antar umat Islam pasca pemindahan kiblat. Contoh lain pada ayat 213 surat al-Baqarah yang mana Hamka menjelaskan bahwa walau berbeda tempat atau warna kulit manusia pada dasarnya adalah satu dan semuanya mempunyai keyakinan tentang adanya kekuatan tunggal di atas dunia ini.

Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa konsep umat menurut Hamka terdiri dari dua unsur yaitu:

1. Integrasi

¹⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid 3, hal 1791-1799.

Maksud dari integrasi adalah penyelarasan karena berbicara tentang orang banyak, sudah pasti kita akan membicarakan tentang bagaimana setiap orang tersebut dapat saling berkaitan. Dalam proses tersebut kita perlu menyelaraskan setiap perbedaan.

2. Konflik

Karena setiap manusia pasti bersinggungan dengan manusia lain, sudah pasti terjadi konflik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penyelarasan sehingga terjadi salah paham atau rasa tidak terima.

Menurut Hamka, umat yang adil adalah mereka yang menjadi penengah di antara umat lainnya. Karena, hal ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika membuat Piagam Madinah atas dasar kemerdekaan setiap warga di Madinah. Untuk mencapai pada umat yang adil, Hamka menyebutkan bahwa kita harus mengajak kepada kebaikan. Artinya narasi-narasi tentang perdamaian menjadi kunci kita dalam mengajak kebaikan. Selain itu konflik adalah narasi kita dalam melakukan edukasi dalam konteks mencegah kemungkaran yang mana semua hal tersebut dilakukan atas dasar beriman kepada Allah. Ketiga tahap tersebut dibungkus dalam bentuk dakwah sehingga dengan

tercapainya hal tersebut kita dapat mengatasi konflik yang terjadi di Indonesia.

C. Kontekstualisasi Makna *Ummah* Menurut Hamka

Berdasarkan tulisan berjudul “Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah” karya Dr. Aksin Wijaya peneliti membagi pembahasan ini menjadi tiga bagian:

1. Piagam Madinah

Prinsip yang digunakan dalam Piagam Madinah adalah *Ummah Wahidah*. Karena Nabi menggunakan kata ini sebagai simbol kerekatan antar kelompok di Madinah. Hal ini dilakukan agar setiap kelompok yang ada di Madinah dapat bekerjasama sehingga tercapailah kedamaian dan masyarakat Madinah secara keseluruhan mendapatkan kesejahteraannya lewat Piagam Madinah. *Ummah Wahidah* digunakan di dua naskah yang berbeda. Pada naskah pertama, *Ummah* membahas tentang umat Islam, sedangkan *Ummah* pada naskah kedua membahas tentang umat Yahudi dan orang-orang Musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan umat Islam adalah dua entitas yang berdiri sendiri tetapi

posisinya setara dalam konfigurasi pluralistik Madinah. Atas dasar inilah umat Islam dapat lebih aman dan kuat berbeda ketika mereka masih berada di Makkah.¹⁸

2. Perpindahan Kiblat

Selama 16 bulan umat Islam sala menghadap ke Baitul Maqdis. Hal ini dilakukan agar umat Islam tidak terlibat dalam tradisi orang-orang Musyrik Arab karena pada saat itu Ka'bah dikelilingi oleh berhala. Sedangkan Baitul Maqdis adalah Kiblat para Nabi Bani Israel. Perpindahan ini dijadikan propaganda oleh umat Yahudi kepada umat Islam untuk melemahkan iman mereka dengan berbagai argumen. Tidak hanya itu orang-orang kafir Makkah juga menyindir umat Islam tentang perpindahan itu. Setelah pro, kontra, dan keresahan yang dilewati lalu Allah memerintahkan untuk menghadap ke Ka'bah lagi sebagai jawaban atas doa Nabi Muhammad. Lalu al-Qur'an menjelaskan bahwa kebaikan bukan diukur dari arah mana yang ia menghadap tetapi

¹⁸ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2016), hal 394-396.

seberapa ikhlas ia dalam menghadap Allah. Pada akhirnya, fenomena ini juga bertujuan untuk menguji umat Islam.¹⁹

3. Kaum Yahudi

Dalam tulisan tersebut Dr. Aksin Wijaya menjelaskan beberapa perilaku umat Yahudi. Diantaranya, umat Yahudi yang melakukan tipu daya dengan berpura-pura beriman kepada al-Qur'an tetapi tujuan mereka adalah untuk berdebat tentang masalah agama agar umat Islam menjadi ragu dan bersekongkol dengan orang-orang munafik. Hal ini diungkap pada surah al-Baqarah bahwa hal ini sudah terjadi sejak awal kenabian di Madinah. Selain itu, orang-orang munafik juga menjadikan umat Yahudi sebagai pemimpin mereka dan keduanya saling mempengaruhi. Maka dari itu al-Qur'an memberikan peringatan kepada umat Islam agar berhati-hati dalam bergaul dengan umat Yahudi.²⁰

Di sisi lain, ada juga umat Yahudi yang mengambil sikap damai kepada umat Islam.

¹⁹ Aksin Wijaya, 436-438.

²⁰ Aksin Wijaya, 439-442.

Sebagian kecil dari mereka ada yang bertaqwa kepada Allah, berwasiat tauhid kepada anak-anaknya, melarang mengubah kebenaran dan melepaskan diri dari hawa nafsu yang kemudian dalam al-Qur'an menyebut mereka sebagai *Ummatun Muqtashid*.²¹

Peneliti akan mengungkapkan terlebih dahulu fenomena di era sekarang secara konkret yang berkaitan dengan setiap ayat berdasarkan asbabun nuzul dan konteks ummah pada tafsir al-Azhar. Kemudian peneliti akan membahas apa yang seharusnya terjadi atau dilakukan terhadap kasus tersebut berdasarkan penjelasan pada tafsir al-Azhar. Karena pada tahap ini teori Double Movement dilakukan dan juga keterkaitannya dengan Nasionalisme. Seperti yang kita baca sebelumnya, penelitian ini berada dalam konteks Nasionalisme dan Hamka menjelaskannya di dalam karyakaryanya. Dari sinilah kita akan menemukan bagaimana pemikiran ummah dalam konteks Nasionalisme yang seharusnya diterapkan.

²¹ Aksin Wijaya, 449-450.

Kita ingat kembali pada ayat 143 surat al-Baqarah. Ada dua fenomena yang berurutan dan menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Pertama, pemindahan kiblat dan kedua adalah berpalingnya umat Islam pada saat itu dari ajaran Allah. Dari dua fenomena tersebut kita bisa membayangkan keadaan pada saat pemindahan kiblat tersebut kita dihadapkan dengan orang-orang yang terpecah belah. Sehingga Allah berfirman bahwasannya kita adalah umat pertengahan yang artinya umat Islam adalah umat yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Sedangkan yang terjadi sekarang adalah sikap masyarakat yang Intoleran atau sikap yang tidak menerima adanya perbedaan di Negara ini. Maka berdasarkan kontekstualisasi di atas dan hasil penafsiran Hamka kita dapat menyimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi solusi terhadap permasalahan intoleran di Negara kita yaitu:

1. Moderat

Moderat adalah sikap seseorang yang tidak berpihak kepada salah satu jika semisal terjadi

perpecahan di tengah-tengah masyarakatnya. Jika kita berada di tengah maka kita dapat melihat dengan lebih jelas apa yang sedang terjadi antara kedua belah pihak sehingga kita dapat menyelesaikan masalahnya.

2. Taat

Taat adalah sebuah sikap yang melakukan semua ajaran-ajaran dan menjauhi larangan-larangannya yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya hingga penerus-penerusnya. Jika kita dapat menerapkan hal itu maka kita dapat mengetahui bagaimana peran kita sebagai umat Islam di tengah-tengah masyarakat.²²

Sedangkan pada ayat 213 kita disuguhkan dengan konteks umat yang satu. Dari tafsir ayat tersebut yang ditafsirkan oleh Hamka kita dapat mengambil contoh fenomena yaitu kasus kudeta yang terjadi di partai Demokrat. Pada hari Jumat tanggal 5 Maret 2021 Kongres Luar Biasa (KLB) partai Demokrat di Deli Serdang Sumatera Utara sempat disorot oleh

²² Huzdaeni Rahmawati, Nilai-Nilai Ummatan Wasatan Untuk Melawan Intoleran: Studi Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi Terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 143, Raushan Fikr, Vol 6 No.2 Juli 2017.

masyarakat. Pasalnya, KLB tersebut dinilai ilegal karena tidak sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Partai Demokrat dan menjadi salah satu bentuk kudeta kader-kadernya yang kontra terhadap Ketua Umum Partai Demokrat yaitu Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). KLB tersebut menghasilkan keputusan penetapan Moeldoko sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.²³

Dalam kasus lain, pemerintah secara resmi membubarkan ormas Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hizbut Tahrir sendiri berdiri pada tahun 1953 di Palestina oleh Taqiyuddin an-Nabhani. Pada tahun tersebut Hizbut Tahrir adalah salah satu partai politik di Palestina yang berazaskan ajaran Islam. Secara umum mereka mempunyai tujuan menegakkan konsep politik berdasarkan ajaran Islam yang diklaim bahwa hal ini telah ditulis di dalam kitab suci dan sunnah dan menjadi suatu kewajiban. Kemudian, Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1983 oleh Abdurrahman al-Baghdadi. Seorang aktivis Hizbut Tahrir yang berangkat

²³<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2021/03/06/08430311/kudeta-di-demokrat-penunjukan-moeldoko-hingga-rasa-bersalah-sby>

dari Australia tersebut memulainya dari mengajarkan pemahamannya di beberapa kampus di Indonesia hingga mempunyai banyak pengikut. Seiring berjalannya waktu pemerintah terus mengkaji pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia karena dinilai memiliki pemahaman yang dapat mengancam keutuhan NKRI. Pasalnya mereka ingin mengubah ideologi Pancasila yang dari dulu hingga sekarang tetap menjadi dasar berdirinya Indonesia. Secara umum Hizbut Tahrir mengupayakan kesatuan tunggal bagi umat Islam dengan mengabaikan batas-batas Geografis, kebudayaan, dan politik bangsa-bangsa. Ide Negara Islam sebelumnya pernah ada pada saat Kartosuwiryo melakukan pemberontakan DI/TII pasca kemerdekaan. Tetapi, belakangan ini muncul dalam bingkai gerakan yang berbeda yaitu Negara Islam Indonesia (NII). Hanya saja keduanya masih mengakui batas-batas negara. Kembali pada kasus pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia, dalam hal ini pemerintah mengambil sikap tegas terhadap Hizbut Tahrir Indonesia yang di eksekusi oleh Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan Wiranto. Ada lima poin penting pernyataan pemerintah tentang HTI, yaitu:

1. Sebagai ormas berbadan hukum, HTI tidak melaksanakan peran positif untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan.
2. Kegiatan yang dilaksanakan oleh HTI terindikasi kuat telah berhubungan dengan tujuan, asas, dan ciri yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 sebagaimana diatur dalam UU Nomor 17 tahun 2013 tentang Ormas.
3. Aktifitas yang dilakukan nyata-nyata telah menimbulkan benturan di masyarakat yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat, serta membahayakan keutuhan NKRI.
4. Mencermati pertimbangan di atas serta menyerap aspirasi masyarakat pemerintah perlu mengambil langkah-langkah hukum secara tegas membubarkan HTI.
5. Keputusan ini diambil bukan berarti pemerintah anti terhadap ormas Islam, tetapi semata-mata dalam rangka merawat dan menjaga keutuhan NKRI berdasarkan Pancasila dan UU 1945.

Berdasarkan ayat 213 yang menjelaskan tentang persatuan artinya juga membahas tentang perpecahan peneliti mengira hal ini sangat sinkron. Karena kasus ini juga menyuratkan tentang perpecahan. Dalam pembahasan tentang persatuan tersebut ada pembahasan lagi yang menjadi awal terjadinya perpecahan. Yaitu perselisihan dari faktor internal yang menjadi konflik. Terlepas dari apa yang ada diperdebatkan oleh pihak yang kontra dan pro terhadap KLB tersebut seharusnya perselisihan-perselisihan yang terjadi segera di bicarakan baik-baik sebelum perselisihan lain yang menumpuk sehingga tugas-tugas lainnya bisa segera diselesaikan mengingat secara umum adanya partai juga penting untuk kemajuan suatu Negara.

Berbicara tentang ummat terbaik, mengajak kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah pada ayat 110 surat ali-Imran. Peneliti mengaitkannya dengan satu topik yaitu tentang dakwah yang dilakukan oleh salah satu lembaga Islam Nahdlatul Ulama''. Karena dalam konteks Nasionalisme, Nahdlatul Ulama' adalah salah satu organisasi dengan dasar keislaman yang mempunyai sistem dakwah warisan Walisongo. Seperti

dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) yang mengubah gamelan dengan estetika Hindu menjadi bernuansa keislaman. Syaikh Raden Sa'id (Sunan Kalijaga) juga menggunakan wayang, seni ukir, gamelan, seni suara suluk sebagai sarana dalam berdakwah. Contoh tersebut yang menjadi dasar Nahdlatul Ulama' dalam melakukan dakwah pribumisasi Islam. Beberapa contoh yang telah diterapkan adalah penyebutan Kiai dan Santri. Kiai adalah sebutan untuk seseorang yang ahli dalam ilmu agama. Sedangkan Santri adalah seseorang yang sedang mendalami ilmu agama Islam di pondok pesantren. Contoh lainnya adalah adanya peringatan hari setelah seseorang meninggal yang diisi dengan mendoakan sang jenazah.²⁴ Hal ini ditujukan agar ajaran Islam dapat benar-benar diterapkan sesuai dengan budaya yang berkembang di setiap daerah.

Ummatan Muqtasidah yang berarti umat yang dipertengahan menurut peneliti contoh paling relevan pada era modern ini adalah undang-undang yang

²⁴ Zudi Setiawan, Nasionalisme NU, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), hal 224-226.

memberikan kebebasan setiap warga Negara dalam memeluk agama yang dikaitkan juga dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Karena pembahasan ayat ini secara tidak langsung juga membahas tentang toleransi beragama. Kebebasan beragama dalam kacamata Hak Asasi Manusia (HAM) mempunyai posisi yang kompleks. Dalam konfigurasi ketatanegaraan, kebebasan beragama mempunyai posisi yang penting juga. Sebagian besar kegiatan manusia dilindungi oleh pasal-pasal mengenai kebebasan beragama, kebebasan berespresi, dan kebebasan politik. Kebebasan beragama muncul sebagai HAM yang paling mendasar dalam instrumen-instrumen politik nasional dan internasional, jauh sebelum berkembangnya pemikiran mengenai perlindungan sistematis untuk hak-hak sipil dan politik. Namun jika dikaitkan kebebasan beragama dalam hal kenegaraan banyak menemukan persoalan-persoalan yang butuh penyelesaian apalagi persoalannya dikaitkan dengan HAM.

Didalam konstitusi, dijelaskan dalam sejumlah pasal yang bukan saja menunjukkan pentingnya agama,

akan tetapi juga betapa agama dan kehidupan beragama merupakan HAM, seperti:

1. Hak untuk hidup serta mempertahankan hidup dan kehidupannya (Pasal 28A)
2. Hak untuk bebas memeluk agama dan beribadat (Pasal 28E)
3. Hak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya (Pasal 28E ayat (2))
4. Hak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi (Pasal 28G)
5. Hak atas bebas dari penyiksaan (Pasal 28G ayat (3)).

Puncak pengakuan atas hak asasi manusia dalam konstitusi ditutup dengan dengan termuatnya Pasal 28 J, yang menyatakan: “(1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib

tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil dan sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.” kebebasan beragama sebagai salah satu fondasi bernegara juga diakui oleh UUD 1945, yaitu Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2). (“Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa; Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.”) Legalisasi dalam konstitusi itu kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa agama menduduki porsi yang penting dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Kebebasan beragama sebagaimana dimaksud dalam pasal 28E dikaitkan dengan pasal 29 ayat (1) UUD 1945, bahwa kebebasan dalam memeluk agama dan beribadat menurut agamanya tersebut yang berdasar pada keTuhanan Yang Maha Esa, artinya pengakuan adanya Tuhan Yang Esa yang menjadi sendi bernegara, oleh

karena itu setiap warganegara diwajibkan memeluk agama yang mengakui Tuhan Yang Maha Esa. Kebebasan memeluk agama sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 tersebut, bebas memeluk agama artinya kebebasan untuk memilih salah satu agama yang diyakini yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, bukan bebas untuk tidak memiliki agama. Di negara Indonesia setiap warga negara diwajibkan untuk memiliki agama, apapun agama yang dipilih dan diakui oleh negara. Hal ini sangat berbeda dengan negara-negara lain yang memberikan kebebasan bagi warganegaranya untuk beragama atau tidak beragama (atheis).

Masalah menjalankan syariat agamanya atau tidak itu kembali pada masing-masing individu dan keberadaan sanksi yang diajarkan dalam agama tersebut, karena pelanggaran norma agama sanksinya dipertanggungjawabkan oleh individu dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Ketaatan beribadat dan kepatuhan terhadap syariat agama yang dipeluknya sebagai cermin tingkat keyakinan penganut terhadap agama tersebut. Kebebasan memeluk agama juga menjadi bagian Hak

Dasar Manusia. Hak dasar inilah yang disebut sebagai Hak Asasi. Hak beragama yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia yang dinyatakan sebagai bagian dari hak asasi sebagaimana diatur dalam pasal 4 dan pasal 22 ayat (1) dan ayat (2) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, sebagai hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun. Karena itu negara memberikan kebebasan warganegara untuk memeluk agama, akan tetapi tidak dapat menentukan salah satu agama yang dipilihnya. Namun demikian di dalam negara hukum (rechstaat) yang dapat merampas Hak asasi hanyalah Peraturan Perundang-undangan. Hal ini berdasarkan asal legalitas dalam negara hukum, di mana kebebasan asasi dapat dijalankan dengan tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Implementasi “kebebasan” dalam negara hukum tidak dapat dijalankan sebebas-bebasnya, tetapi tetap berdasarkan atas hukum yang berlaku, termasuk kebebasan memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.²⁵ Dengan demikian di

²⁵ Febri Handayani, Konsep Kebebasan Beragama Menurut UUD Tahun 1945 Serta Kaitannya Dengan HAM, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

dalam memeluk agama dan menjalankan ibadatnya sesuai yang diatur dan ditetapkan dalam agama yang dianut dan diakui keberadaannya oleh Negara sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan melihat hasil penafsiran Buya Hamka pada Q.S. al-Baqarah: 143, 213, ali-Imran: 110, dan al-Maidah: 66 dengan pendekatan Double Movement Fazlur Rahman, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Menurut Hamka, konsep ideal dari *Ummah* adalah tercapainya umat yang adil dengan menjadikan *Amar Ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan), *Nahi Mungkar* (mencegah kepada kemungkaran), dan beriman kepada Allah sebagai prinsip dalam berdakwah.
2. Aktualisasi makna umat pada ayat 143 surat al-Baqarah yaitu solusi terhadap kasus intoleran di Indonesia sesuai dengan pemikiran Nasionalisme Hamka. Kesesuaian antara toleransi dengan kemanusiaan terletak pada fitrah manusia. Sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan setiap manusia harus dapat hidup berdampingan. Kemudian pada ayat 213 yang mana peneliti mengambil contoh kasus kudeta di dalam partai Demokrat sesuai dengan pemikiran

Nasionalisme Hamka. Kesesuaian antara organisasi dan kedaulatan rakyat atau bisa kita persempit menjadi kedaulatan anggota dalam konteks kasus tersebut sebagai batas minimal sangatlah jelas. Kedua belah pihak yang berseteru di dalam organisasi tersebut masing-masing harus mendapatkan kemerdekaannya. Sedangkan pada ayat 110 surat ali-Imran tentang dakwah Nahdlatul Ulama'' adalah salah satu bentuk revolusi. Sehingga agama berevolusi di dalam revolusi kemanusiaan untuk menyatakan dirinya. Terakhir, kontekstualisasi ayat 66 surat al-Maidah tentang kebebasan beragama sesuai dengan pemikiran Nasionalisme Hamka karena agama dan Negara tidak bisa dipisahkan. Dari 4 ayat yang telah dijelaskan, peneliti dapat mengemukakan bahwa konflik dapat terjadi melalui 3 faktor. Yaitu, faktor eksternal, internal, dan individu. Faktor eksternal adalah konflik yang disebabkan oleh orang-orang di luar Islam yang menginginkan perpecahan dengan cara memfitnah atau melontarkan perkataan sehingga umat Islam menjadi ragu akan ajaran-ajaran Islam. Faktor

internal adalah konflik yang muncul dari umat Islam sendiri. Hal ini dapat terjadi karena ada orang-orang munafik atau adanya kesalahpahaman antar umat Islam. Sedangkan faktor individu adalah konflik yang muncul disebabkan oleh kurangnya pemahaman beberapa umat Islam. Hal ini terjadi karena ia telah diselimuti oleh hawa nafsu sehingga ia hanya memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri. bukan berarti ketiga faktor tersebut berdiri sendiri-sendiri tetapi mereka saling berkaitan. Ideal Moral yang diambil oleh peneliti adalah prinsip toleransi, keadilan, dan kemerdekaan. Prinsip toleransi adalah untuk memberi solusi terhadap faktor eksternal yang mana dengan prinsip ini diharapkan adanya rasa saling menghormati antar agama dalam suatu negara. Prinsip keadilan adalah untuk kita umat Islam dalam bersikap kepada sesama dan dengan umat lain. Karena kita harus mengetahui batasan-batasan ketika kita bersinggungan dengan umat lain. Prinsip kemerdekaan adalah ditujukan untuk diri kita masing-masing. Karena setiap manusia memiliki hak yaitu kemerdekaan. Ketiga

prinsip tersebut tetap dimulai dari ketuhanan yang maha Esa. Setelah kita dapat menghayati ke-Esaan Tuhan maka sudah pasti kita akan tahu dan sadar akan adanya ketiga prinsip tersebut. Karena hal tersebut adalah tuntutan kepada kita sebagai hamba yang diberi kecerdasan dibanding makhluk-makhluk lainnya.

B. Saran

Lewat penelitian ini diharapkan pembaca dapat bertambah wawasannya terkait Ummah dan Nasionalisme mengingat narasi-narasi tentang perkembangan zaman yang mana hal itu akan terus mempengaruhi pemikiran dari generasi ke generasi dan kokohnya agama sebagai tiang yang akan terus menjaga pemikiran tersebut dengan kajian-kajiannya dan terus digaungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo 1994).
- al-Fathoni, Ibnu Ahmad, *Biografi Tokoh dan Revolusi Melayu*, (Arqom Patani, 2015)
- al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid 6, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Alviyah, Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat Lamongan 2016).

- Anwar, Rosihon, *Al-bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, terj., Dr, Abdul Hayy Al-Farmawi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- AR, M Sukrianto, *Profil Singkat Para Tokoh Penganjur Muhammadiyah*.
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Quran al-Karim*, Cairo: Daar Hadits, 2007 .
- Burhanuddin, Nunu, *Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka*, Bukittinggi Episteme 2015.
- Damayanti, Debby Ariska, *Peranan Raden Mas Soerjopranoto Dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula Jawa Tengah*, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Fathoni, Ibnu Ahmad, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*, 2015.
- Fitria, Vita dan Sri Agustin Sutrisnowati, (*Civil Society, Konsep Ummah, dan Masyarakat Sosial*), Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ghofar, M. Abdul E.M, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2008).
- Ghofar, M. Abdul E.M, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2008).
- Ghofar, M. Abdul E.M, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2008).
- Hamka, H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Noura: Jakarta 2016).
- Hamka, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, Jakarta: Widjaya 1951.
- Hamka, *Revolusi Agama Menuju Negara*, Jakarta: Pustaka Islam 1952.
- Hamka, *Urut Tunggang Pantjasila*, Jakarta: Pustaka Keluarga 1951.
- Hidayah, Husnul, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Mataram: el-Umdah 2018).
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Rasyid_Sutan_Manusur
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibrahim_Musa
- Jahidin, Konsep *Ummah Dalam al-Qur'an: Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam al-Misbah*,

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Surakarta 2018.

Kusumawardani, Anggraeni & Faturochman, *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2, 2004.

Mugiyono, *Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*, 2014, Jurnal Ilmu Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Pohan, Roby Iskandar, *Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme dan Sosialisme yang Berdasarkan Islam*, 2010, Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernitas: Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago And London: Univercity Press, 1982).

Rahman, Zayad Abd, *Konsep Ummah dalam al-Qur'an: Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara Bangsa-Bangsa*, Relegi Jurna Studi Islam, vol 6 2015.

Rohimin, *Mengembangkan Politik Berwatak Kerakyatan (Studi Elaborasi Normatif-Historis Terhadap Konsep Ummah Dalam al-Qur'an)* Institut Agama

Islam Negeri Bengkulu, Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan.

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Vol:1, (jakarta: Lentera Hati, 2002).

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Vol:2, (jakarta: Lentera Hati, 2002).

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Vol:3, (jakarta: Lentera Hati, 2002).

Sikumbang, Risman, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Syukri, Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

Usep, Taufik Hidayat, *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, (Jakarta: Al-Turas 2015).

Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka 2016).



